

PERBANDINGAN ETOS KERJA PENGUSAHA DI DESA KETAMPUTIH KECAMATAN BENGKALIS

Muhammad Ilham^{1*}, Saifullah², Nur Hafida³, Muhammad Rasyad Al Fajar⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia ^{1,2,3}

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima⁴

Corresponding Author: Muhammad Ilham ✉ muhammadilham@kampusmelayu.ac.id

ABSTRAK

Etos kerja pengusaha etnis Tionghoa di desa ketamputih bisa dilihat dari semangat kerja mereka di bandingkan pengusaha etnis Melayu. Dimana pengusaha etnis Tionghoa sudah bangun dari subuh buta dan sudah membuka toko mereka, mereka sudah bersibuk-sibuk menyiapkan dan membersihkan toko mereka. Sementara pengusaha etnis Melayu di manjakan oleh lingkungan geosgrafisnya, yang tidak mendorong orang Melayu untuk bersaing, sehingga mereka menjadi lemah dan tidak mampu bekerja lebih giat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etos kerja pengusaha etnis Tionghoa dan etos kerja pengusaha etnis Melayu di Desa Ketamputih sangat berbanding dimana pengusaha etnis Tionghoa sangat ulet, bekerja keras, pantang menyerah dan berani mengambil resiko sehingga mereka bisa mempertahankan usaha mereka dan mampu bersaing dengan pengusaha lainnya. Sementara etos kerja pengusaha etnis Melayu mereka mudah sekali merasa tidak percaya diri dan malas bersaing. Mereka dimanjakan oleh keadaan sekitar dan mereka mudah sekali merasa puas atas apa yang sudah mereka capai sehingga usaha mereka tidak berkembang dan mengalami kegagalan

Kata Kunci: Etos Kerja, Etnis, Pengusaha

How to Cite :Muhammad Ilham¹, Saifullah, Nur Hafida, Muhammad Rasyad Al Fajar

DOI : <https://doi.org/10.52266/jesa.v5i2>

Journal Homepage: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Mengingat begitu besar tekanan yang dihadapi dalam beberapa tahun belakangan ini (Tampubolon, 2007), termasuk salah satunya covid-19 yang melanda diseluruh dunia, maka kesiapan Sumber daya manusia harus dapat ditingkatkan guna menghadapi hal-hal berikutnya, terutama dalam upaya menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka sebagai Sumber Daya manusia harus mampu bertahan dengan melakukan berbagai aktiviatas berupa bekerja. Bekerja dalam arti yang seluas-luasnya adalah segala bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik fisik, mental, dan fisik, maupun dalam urusan dunia dan akhirat (Juniarti dan Setia, 2021).

Sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam suatu organisasi yang dijalankan (Hadiansyah dan Yanwar, 2017). Oleh karenanya dibutuhkan Sumber daya

mansia yang handal dan berkompeten, terlebih lagi menghadapi berbagai persaingan globalisasi yang dirasakan saat ini. Tentu saja perusahaan menginginkan agar bisnisnya dalam berjalan dengan lancar, maka memerlukan sumber daya manusia yang mampu mencapai keberhasilan tersebut.

Bisnis merupakan hal yang wajar dalam kegiatan muamalah (Hardi dan Ilham, 2021), maka salah satu hal yang perlukan adalah etos kerja. Etos kerja adalah sikap yang memunculkan atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Etos kerja mempunyai dasar dan nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi. Oleh karena itu penting dalam diri seseorang untuk memiliki etos kerja yang baik.

Etos kerja adalah serangkaian tindakan positif yang berakar pada keyakinan inti, dengan komitmen penuh pada paradigma kerja yang esensial (Pratana & Abadi, 2018). Ketika individu, organisasi, atau suatu komunitas mematuhi, percaya, dan berkomitmen pada paradigma kerja, mereka percaya bahwa semua ini menciptakan sikap dan perilaku kerja mereka yang unik.

Berkaitan dengan situasi kehidupan manusia yang “berakumulasi”, etos kerja yang tinggi dianggap sebagai syarat mutlak untuk berkembang dalam kehidupan ini. (Subhan, 2018) Hal ini dapat membuka pandangan dan sikap masyarakat terhadap penilaian ketekunan dan keseriusan, serta meruntuhkan sikap malas bekerja yang tidak menitik beratkan pada mutu atau kualitas kerja yang sebenarnya.

Masyarakat Melayu Bengkalis beragama Islam dan dalam kesehariannya identik dengan budaya Islam. Upacara-upacara tradisionalnya cenderung dengan tradisionalnya cenderung dengan tradisi Islam dan juga nilai-nilai kehidupan bernuansa Islami. Sehubungan dengan itu dalam falsafah Melayu disebutkan bahwa “Melayu adalah Islam, apabila tidak Islam berarti tidak Melayu”.

Bengkalis sebagai pulau yang dikelilingi oleh lautan dan akses untuk menuju daratan pulau Sumatera harus melalui jalur laut. Dapat dikatakan bahwa jalur laut ini menjadi roda perekonomian oleh masyarakat Bengkalis disamping masyarakat lain juga memiliki pendapatan dijalan daratnya. Peluang ini bagi masyarakat tionghoa menjadi kesempatan dalam melakukan perekonomian dimasyarakat sebagai bagian dari warga negara Indonesia dan hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi. Oleh karenanya dalam menjalankan bisnis diwilayah pesisir maka pelabuhan menjadi kunci utama untuk menggerakkan kegiatan ekonomi. Masyarakat tionghoa yang mayoritas memiliki jiwa menjalankan bisnis menanggapi hal seperti ini sebagai suatu peluang dalam menghadirkan perdagangan di Bengkalis. Kehadiran mereka tentunya menjadi keuntungan sendiri bagi masyarakat pribumi dari berbagai aspek, baik sebagai konsumen maupun sebagai pengguna barang dan jasa yang memiliki kebermampuan antara satu sama lain, salah satunya dari hasil pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pribumi Bengkalis (Hasbullah, 2013).

Etnis tionghoa memang mendominasi dalam kegiatan usaha yang dilakukan dan juga banyak melakukan berbagai adaptasi agar mampu bertahan pada setiap kondisi yang ada. Ada istilah yang sering mereka tanamkan dalam kehidupan yakni meskipun

zaman telah berubah dan berganti, namun secara roda perekonomian bahwa mereka selalu menjadi yang teratas dibanding dengan pengusaha pribumi. Sikap adaptasi yang mereka lakukan pada bisnis sehingga kegiatan bisnis mereka mampu bertahan terhadap kondisi lingkungan yang selalu berubah. Hal ini ditunjukkan bahwa pada saat pengambilan keputusan kerja maka hal yang diutamakan pada nilai intuisi dan spontan. Sehingga tak jarang istilah “judi” sebagai bagian dari karakter mereka.

TINJAUAN TEORITIS

A. Telaah Umum Etos Kerja

Pada dasarnya istilah “Etos” yang merupakan serapan kata dari bahasa Yunani didefinisikan dengan karakter atau prilaku. Dari karakter tersebut menggambarkan tentang keadaan seseorang akan prilaku dirinya. Maka jika melihat perspektif yang lebih sempit bahwa ruang lingkup kerja dari etos ini berhubungan dengan sikap, karakter, kepribadian, akhlak dan juga berupa etika dalam menjalankan kegiatan tersebut (Santoso, 2012).

Dengan demikian, etos kerja terbaik dan mulia berbasis nurani dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, watak, karakter, akhlak, dan etika seseorang dalam bekerja yang tak terlepas dari landasan keyakinan nilai-nilai spritualitas yang bersumber dari hati nurani.

Menurut John M Echols dan Hasan Shadily ethos adalah “ jiwa khas suatu bangsa”. dimana sikap ini tidak hanya dimiliki individu, tapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).

Banyak pendukung yang menyebabkan manusia untuk bekerja adalah adanya kebutuhan manusia yang harus terpenuhi dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan yang mengandung dalam aktivitas dalam kegiatan sosial yang dapat menghasilkan produk guna dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia. Tentu tujuan tersebut harus memiliki makna tersendiri bagi mereka yang bekerja untuk mendapatkan imbalan dari hasil pekerjaannya berupa gaji atau upah yang harus diterimanya. Jadi pada dasarnya bahwa orang yang bekerja adalah dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup sehari-hari dan juga agar mencapai taraf hidup tujuan yang baik.

Bekerja dalam Islam tidak semata-mata mencari rezeki untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang atau malam dari pagi hingga sore terus menerus tanpa mengenal lelah, akan tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau kerja yang memiliki unsur kebaikan dan keberkahan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, orang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menjadi beban dan beban bagi orang lain (Walian, 2012).

B. Etos Kerja Dalam Kajian Budaya dan Agama

Etos kerja yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, terkadang tampak tidak lebih dari hasil perkembangan ekonomi masyarakat pada tingkat tertentu (Gadeng, 2009). Salah satu teori yang relevan untuk dikaji adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa orang-orang tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja yang lebih baik (atau lebih buruk) daripada orang lain. Sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi apa yang terkenal dengan “Etika Protestan” (Irham, 2012).

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara Industri Baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Kenyataan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu seperti sekarang.

Rumit jika mengkaji tentang masalah etos kerja. Nampaknya tidak ada satu teori pun yang dapat menjelaskan semua aspek dari fenomena tersebut, serta bagaimana tumbuh dari lemah menjadi lebih kuat atau lebih baik. Kadang-kadang tampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang tampaknya tidak lebih dari hasil perkembangan sosial ekonomi pada tingkat tertentu.

Berbicara tentang etos kerja dalam Islam berarti menggunakan premis bahwa Islam sebagai sistem keimanan tentu memiliki pandangan positif tertentu terhadap persoalan etos kerja. Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran dalam diri orang yang bersangkutan tentang hubungan kerja dengan pandangan hidup yang lebih komprehensif, pandangan hidup mana yang memberinya kesadaran akan arti dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, besar kemungkinan seseorang akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak berarti baginya, dan tidak berkaitan dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etos kerja akan membentuk pribadi muslim yang tangguh, kreatif, inovatif namun tetap rendah hati, patuh, dan patuh, sehingga selalu menjaga dirinya dari perilaku atau pekerjaan yang dapat merendahkan martabat dirinya. Ia juga menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dengan kemuliaan dan keagungan.

Konsep terpenting dalam etos kerja adalah bentuk perjuangan yang menjadi manifestasi dalam keimanan (Rohimin, 2006). Sehingga bekerja merupakan hakikat hidup manusia sekaligus sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika kita mau menelaah dan mempelajari makna-makna yang terkandung

dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, maka kita akan menemukan banyak bukti, bahwa sesungguhnya ajaran Islam mengandung ruh dan mendorong tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Jika pada tataran praktis, seolah-olah umat Islam memiliki etos kerja yang rendah, maka bukan sistem teknologinya yang harus dirombak, tetapi harus diupayakan mencari cara dan metode untuk menjadikan hakiki ajaran Islam yang benar.

C. Telaah umum tentang Etnis

Kata etnis sering diistilahkan dengan kata ras, meskipun jelas bahwa kata ras mengacu pada karakteristik biologis dan genetik yang membedakan seseorang dari orang lain dalam kelompok orang yang lebih kuat. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diketahui bahwa secara umum semua manusia dikelompokkan ke dalam tiga jenis ras, yaitu ras Kaukasia, Negroid, dan Mongolia. Kebingungan ini terjadi karena, seringkali, ada perbedaan di antara kelompok-kelompok dalam ras yang berbeda dan diperlakukan secara berbeda oleh anggota kelompok yang lebih besar dalam suatu kelompok ras. Artinya, dalam ras tertentu, mungkin terdapat beberapa kelompok kecil yang dianggap sebagai etnis tersendiri. Oleh karena itu, etnisitas tidak lagi selalu dilihat dari sudut pandang ras yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis. Menurut Ratcliffe kelompok etnis memiliki kesamaan asal usul dan nenek moyang, memiliki pengalaman atau pengetahuan masa lalu yang sama, mempunyai identitas kelompok yang sama, dan kesamaan tercermin dalam lima faktor yaitu (1) Keekerabatan, (2) Agama, (3) Bahasa, (4) Lokasi pemukiman kelompok, (5) Tampilan fisik (Sibarani, 2013).

Maka dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etnisitas merupakan konstruksi sosial. Konstruksi sosialnya adalah bahwa orang-orang yang merasa memiliki kesamaan dengan suatu kelompok masyarakat kemudian mereka masuk ke dalam anggota etnis tersebut.

Perlu diketahui juga bahwa bangsa dengan etnis itu berbeda. Kelompok etnis bisa ada tanpa suatu teritorial negara yang pasti, sementara bangsa membawa serta etnis dan kenegaraan secara bersama. Oleh karena itu, nasionalisme merupakan prinsip bahwa negara dengan warga negaranya harus sama (Gellner, 1983). Kesamaan sejarah, mistifikasi masa lalu, ritual, tingkah laku dan tradisi bersama diciptakan untuk diterapkan ke tengah-tengah masyarakat guna menegakkan klaim tentang bangsa (Lay, 2006).

D. Kosep dasar Pengusaha atau Wirausahawan

Pengertian wirausaha adalah seseorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenaiproduk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun oprasi untuk perdagangan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi. Kewirausahaan secara umum adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda(inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih (Firmansyah, 2019).

Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan mewujudkan visi. Visi bisa menjadi ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu. Hasil akhir dari proses ini adalah terciptanya suatu bisnis baru yang terbentuk dalam kondisi risiko atau ketidakpastian.

Perjalanan bisnis seseorang memiliki berbagai proses, kadang naik, kadang turun dengan berbagai rintangan. Kesuksesan usaha seseorang tergantung pada banyak hal, antara lain kemauan bekerja keras untuk mencapai tujuan, kejujuran dalam setiap perkataan dan tidak mudah menyerah serta tidak lupa dalam berbisnis, sabar dalam menghadapi rintangan dan tantangan, diatur dalam Al Quran dan hadits. Kewirausahaan dan perdagangan dalam pandangan Islam merupakan kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah mu'amalah, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan horizontal antar manusia dan tetap akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik dan diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki (Rimiyati dan Munawaroh, 2016).

Desa Ketamputih yang terletak di Kecamatan Bengkalis sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha. Salah satu bidang usaha yang ditekuni masyarakat desa Ketamputih adalah usaha toko kelontong atau toko sembako. Sebagaimana kita ketahui sembako menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Peluang usaha sembako bisa dibilang menjanjikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field reserch) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dan berinteraksi terhadap objek penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini dilakukan di tempat usaha desa Ketamputih kecamatan Bengkalis. Subjek penelitian ini adalah para Pengusaha dan Kedai Sembako, Ponsel, Toko Elektronik di desa Ketamputih Kecamatan Bengkalis. Objek penelitian merupakan masalah yang dijadikan fokus utama penelitin. Objek penelitian ini adalah Etos kerja pengusaha etnis Tionghoa dan pengusaha etnis Melayu di desa Ketamputih Kecamatan Bengkalis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha yang menegola toko baik itu Kedai Sembako, Ponsel, Toko Elektronik di desa Ketamputih yang berjumlah 20 orang yaitu 10 pemilik toko etnis Melayu dan 10 penggarap pemilik toko etnis Tionghoa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Menurut Arikunto apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga merupakan penelitian populasi.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan data yang didapatkan. Dimana dalam analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menganalisa data yang bersifat penjelasan atau penguraian data dan informasi yang kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep-konsep yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominannya penduduk kampung Desa Ketamputih beretnis Melayu yang memiliki kepercayaan Islam dan etnis Tionghoa yang memiliki kepercayaan Buddha. Meski pun memiliki kepercayaan yang berbeda mereka tetap hidup rukun dan berdampingan, saling membantu satu sama lain. Tak jarang jika ada acara-acara besar kedua etnis ini saling ambil tangan walaupun acara tersebut diperuntukan untuk etnis Melayu ataupun etnis Tionghoa. Jika ada acara Musabaqoh Al-Qur'an etnis Tionghoa akan menyumbang materi demi kelancaran acara dan saat perayaan malam 27 likau di Desa Ketamputih mereka juga menyumbang materi juga ikut memeriahkan acara tersebut dengan datang dan berfoto bersama dan juga saat malam takbir menyambut idul fitri, orang Tionghoa ikut mengamankan lalu lintas. Begitu juga saat acara ulang tahun kelenteng tempat ibadah atau di sebut malam opera banyak orang Melayu yang membantu secara fisik maupun meterial.

Etnis Tionghoa di Desa Ketamputih masih sangat percaya dengan kepercayaan yang di ajar oleh leluhur mereka. Walaupun dunia sudah moderen dan komunikasi teknologi sangat canggih tidak membuat orang Tionghoa meninggalkan kepercayaan mereka. Dapat dilihat bentuk kepercayaan yang masih mereka anut seperti tidak keluar rumah 40 hari setelah kematian ahli keluarga mereka. Anak laki-laki dari simati tidak boleh memakai baju berwarna selama setahun, hanya boleh memakai baju putih, hitam, abu-abu dan warna biru dongker. Dan mereka tidak akan menukang atau merenovasi rumah jika kematian belum mencapai satu tahun. Dan tidak boleh memberi uang kepada orang lain sebelum mencapai 40 hari kematian dan datang ke acara pesta perkawinan karena menurut mereka itu akan memberi kesialan bagi orang yang menerima uang dan bagi si pengantin.

Etnis Tionghoa di Desa Ketamputih yang berpenghasilan sebagai pengusaha bisnis sangat memerlukan tenaga kerja dari orang Melayu. Ini membuka peluang kerja bagi orang Melayu dalam memenuhi kebutuhannya. Dan kebanyakan orang Melayu yang berpenghasilan sebagai PNS, Guru, dan kantoran berbanding dengan orang Tionghoa yang berpenghasilan sebagai pengusaha karena lazimnya mereka kerja sebagai bos dan tidak suka pekerjaan yang duduk terlalu lama. Karena kesibukan etnis Tionghoa dibidang usaha sehingga tidak memiliki waktu untuk melihat pembelajaran anaknya membuat rata-rata anak orang Tionghoa les privat dengan mendatangkan guru les kerumah mereka.

Bagi orang Tionghoa pendidikan sekolah anaknya sangat penting tetapi hanya sampai sekolah tinggi menengah atas, jarang sekali di desa ketamputih orang Tionghoa

yang kuliah. Mereka cenderung sudah membuka usaha bengkel,caffe atau membantu orang tua nya berbisnis. Karena bagi mereka bekerja sepanjang hidup adalah moto hidup mereka. Orang Tionghoa sangat menanamkan jiwa pengusaha atau pembisnis pada diri anak-anak mereka.

Etnis Melayu di Desa ketamputih juga masih sangat mempertahankan ke Melayuan mereka. Walaupun teknologi sudah semakin canggih dan zaman semakin moderen tidak membuat orang Melayu meninggalkan teradisi turun menurun mereka. Dapat dilihat dari acara pesta pernikahan, di Desa Ketamputih sangat kental adat Melayu nya dimulai dari larangan untuk perempuan melayu tidak boleh keluar rumah seminggu sebelum akad digelar dengan maksud takut terjadi hal yang tidak diinginkan kepada penganti seperti kecelakaan dan sebagainya. Dan juga ada tradisi merisik untuk meminang anak gadis Melayu, ada tradisi berpantun, berpantun ini tidak hanya ada di acara pesta pernikah bahkan ada disetiap acara desa seperti peresmian-peresmian desa seperti tidak sah jika tidak menggunakan pantun, ada juga tradisi kapur sirih yaitu memakan sirih, kapur, dan gambir jika sedang berlangsungnya acara-acara besar bahkan acara merisik dan pesta perkawinan untuk menandakan selamat datang.

Ada juga teradisi tepung tawar untuk mendoakan orang-orang atas keberhasilannya. Biasanya acara tepung tawar ini ada saat pesta perkawinan dan pesta qitanan. Dan tradisi berinai, berinai ini yang masih sangat dilakukan oleh para gadis di Desa ketamputih. Meraka akan datang berbondong-bondong hanya untuk meriasi tangan si pengantin dan menjadi alasan mereka untuk bersenda gurau bertemu. Dan kebanyakan para bujang tanggung Desa Ketamputih mereka setiap malam tertentu diadakan latihan berkompang bertujuan untuk mengiringi pesta perkawinan, acara besar kedatangan tamu terhormat, acara qitanan dan sebagainya. Dan juga bertujuan agar terdisi berkompang tidak hilang ditelan zaman karena mengenang kecanggihan teknologi.

Pengusaha Tionghoa sangat berpegang teguh pada etika bisnis mereka yang berupa etos kerja yang keras, pandangan hidup hemat, kejujuran, kehandalan dan kepercayaan yang mereka terapkan dalam tindakan dan sikap, tidak lagi dalam perkataan dan pernyataan. Mereka benar-benar menjalankan kesadaran untuk berbisnis sepanjang hidup yang dilakukan dengan penanaman rasa kedisiplinan, rasa percaya diri, ketekunan, keteguhan untuk memegang janji, kerja keras, dan setabilitas sejak kecil, sehingga menginjak usia dewasa mereka mempunyai kesadaran yang sangat tinggi untuk menjalankan aktivitas bisnis mereka secara mandiri. Kesadaran untuk berbisnis sepanjang hidup meraka dapat dilihat dari berdiri nya usaha dari generasi ke genarasi, dan ada beberapa toko yang bentuk nya masih seperti bangunan tua tidak direnovasi karena bangun dari kayu merbau yang tahan lama. Alasan mereka tidak ingin merenovasi toko mereka adalah toko itu peninggalan turun temurun dan jika masih bisa bertahan, tidak menyebabkan kecelakaan dan masih aman kenapa harus merenovasi karena orang Tionghoa sangat hemat dalam mengeluarkan uang yang menurut mereka tidak terlalu penting dan mendesak untuk mereka keluarkan.

Etos kerja orang Tionghoa sangat memberi pengaruh terhadap etos kerja orang Melayu. Banyak pengusaha Melayu yang merasa tersaingi dan menjadi semangat dalam berbisnis. Dan banyak juga pengusaha Tionghoa yang memperkerjakan orang-orang Melayu untuk membantu usaha yang sedang mereka jalan kan. Kedisiplinan dan kerja keras pengusaha Tionghoa yang mereka ajarkan kepada para pekerja sangat memberi pengaruh terhadap etos kerja Melayu. Kedisiplinan dan kejujuran serta rasa hemat yang di terapkan pengusaha Tionghoa kepada orang Melayu memberikan pengaruh terhadap orang etos kerja orang Melayu.

Dan pengusaha Tionghoa banyak menyediakan lapangan pekerjaan untuk orang Melayu. Membantu perekonomian orang Melayu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengusaha Tionghoa sangat disiplin dalam bekerja, ada saat nya mereka bersenda gurau namun jika sudah bekerja, bekerja lah dengan benar dan profesional. Pengusaha Tionghoa sangat disiplin waktu, jam kerja mereka dimulai jam 8 pagi hingga jam 6 sore. Kedisiplinan ini lah yang memberi pengaruh terhadap etos kerja orang Melayu, mereka sudah terbiasa dengan tekanan dari pengusaha Tionghoa sehingga mereka juga memiliki etos kerja yang baik.

Banyak faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk menjadi wirausaha, salah satu kunci untuk mengetahui faktor tersebut adalah memahami apa yang dibutuhkan masyarakat. Orang bisa termotivasi oleh apa saja, tapi tidak semua termotivasi oleh hal yang sama. Mayoritas pengusaha sukses berasal dari keluarga yang memiliki tradisi kuat di bidang bisnis. Sehingga dapat kita garisbawahi bahwa budaya (culture) wirausaha dalam suatu keluarga, suku, atau bahkan suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap munculnya wirausaha-wirausaha baru (Handayani, 2013).

Ada perbedaan dari sikap terhadap kewirausahaan , perbedaan tersebut mempengaruhi prilaku kewirausahaan yang akhirnya membuat perbedaan pula dalam status atau tingkat ekonomi di masyrakat, artinya etnis Tionghoa rata-rata hidup dalam kecukupan, bila dibandingkan dengan etnis Melayu. perbedaan ini dapat di lihat dari :

- 1). Sifat Menerobos
- 2) Kepercayaan Diri
- 3) Disiplin
- 4) Menanggung Resiko.

Setiap sesuatu yang diusahakan tentu akan ada resikonya. Semakin besar hasil yang ingin dicapai, resiko yang akan dialami apabila mengalami kegagalan juga besar. Orang yang berani mengambil resiko adalah calon orang yang sukses. Jangan takut akan kegagalan, tetapi jadikanlah kegagalan itu sebagai batu loncatan menuju kesuksesan (Rusdiana, 2018).

Di kalangan etnis Tionghoa tidak menggunakan banyak perhitungan mereka lebih menggunakan feeling bisnis, sehingga jika dirasakan usaha tersebut memang menguntungkan, maka langsung saja ia membuka usahanya. Sehingga pengusaha Tionghoa tidak terlalu suka dalam banyak perhitungan, pengusaha Tionghoa lebih suka melihat fakta. Namun ada sebagian kecil etnis Melayu yang berani menghadapi resiko.

Etnis Tionghoa cenderung memilih berdagang karena berdagang tidak dibatasi oleh ruang, aktu dan tempat, serta mereka berani mengambil resiko yang tinggi untuk keberhasilan usahanya dilihat dari jenis dagangan mulai dari elektronik, peralatan rumah tangga, perdagangan emas, perkakas teknik, dan rumah makan. Selain bebas,

kegiatan perdagangan juga menyediakan ruang yang luas bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya.

SIMPULAN

Etos kerja etnis Tionghoa di Desa ketamputih telah membuktikan bahwa semangat kerja mereka didapatkan dari kemauan individu untuk berusaha dan berjuang dengan motivasi, kerja keras, hemat, dan pantang menyerah yang di ajarkan oleh leluhur mereka dan juga orang tua nya. Karena Etos kerja orang Tionghoa sudah ditanamkan dalam dirinya sejak mereka masih kecil. Bahkan sudah diajarkan bagaimana menjadi pengusaha yang sukses. Dan mereka juga sangat percaya akan keyakinan yang mereka anut, keberhasilan mereka juga berpengaruh dengan apa yang mereka anut. Dalam kehidupan orang melayu, etos kerja mereka telah di wariskan oleh orang tuanya secara turun menurun. Masyarakat Melayu dulunya memiliki etos kerja yang disebut semangat kerja yang tinggi. Di Desa Ketamputih pengusaha Melayu sangat tertinggal jauh dengan pengusaha Tionghoa. Karena orang melayu di manjakan oleh keadaan geografis sehingga mereka malas dalam bersaing dan cepat putus asa jika usaha yang mereka jalankan mengalami kendala atau masalah sekecil apa pun. Dan rasa cepat puas atas apa yang mereka peroleh membuat pengusaha Melayu di Desa ketamputih hanyut dan mengalami kegagalan. Kurang nya kesadaran mereka dan teknik dalam berbisnis yang lemah membuat pengusaha Melayu mengalami kegagalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Firmansyah, Anang. *Kewirausahaan : Dasar dan Konsep*. CV.PENERBIT QIARA MEDIA, 2019.
- Gadeng, Tarmizi. "ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Peluang Dan Tantangan Profesionalisme Masyarakat Muslim Dalam Era Modern)." *Jurnal Mentari* 12, no. 01 (2009).
- Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. New York: Cornell University Press, 1983.
- Hadiansyah, Andri, and Rini Purnamasari Yanwar. "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 2 (2017): 150-58.
- Handayani, Intan Septi. "Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Wirausaha." *Universitas Semarang. Skripsi Publikasi*, 2013.
- Hardi, Dody Wijaya, and Muhammad Ilham. "ANALISIS RESTRUKTURISASI PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DIMASA COVID-19 TAHUN 2020." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 219-33.

- Hasbullah, Hasbullah. "Pola Hubungan Etnik Cina Dengan Masyarakat Pribumi Di Bengkalis." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 1 (2013): 23-32.
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dan Korelasinya Dengan Peluang Dan Tantangan Profesionalitas Masyarakat Muslim Di Era Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2012): 186-99.
- Jalu Santoso, Eko. *Good ethos : 7 etos kerja terbaik dan mulia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Juniarti, Atty, MS SE, and Bayu Indra Setia. *Lingkungan Organisasi Dan Etos Kerja Dalam MSDM*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, 2021.
- Lay, Cornelis. "Nasionalisme Dan Negara Bangsa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2006): 165-80.
- M. Enchols, Jhon, and Hasan Sadli. *Kamus Inggris - Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Rimiyati, Hasnah, and Munjiati Munawaroh. "Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta)." *Jurnal Manajemen Bisnis* 7, no. 2 (2016): 130-57.
- Rohimin. *Jihad: Makna Dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rusdiana, Ahmad. *Kewirausahaan: Teori Dan Praktek*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Sibarani, Berlin. "Bahasa, Etnisitas Dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis." *Jurnal Title*, 2013, 1-11.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tampubolon, Biatna Dulbert. "Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001." *Jurnal Standardisasi* 9, no. 3 (2007): 106-15.
- Walian, Armansyah Walian. "Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim." *An Nisa'a* 7, no. 1 (2012): 65-80.